

**SOCIAL QUALITY MASYARAKAT LAHAN PASIR PANTAI PADA
ASPEK SOCIAL EMPOWERMENT DI KECAMATAN PANJATAN
KABUPATEN KULONPROGO**

Kusumaningrum, Juliman Foor Z, Dalvi Mustafa
Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi
Pembangunan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
arta.kusumaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya peradaban diciptakan oleh budaya masyarakat. Kemampuan budaya dalam menciptakan peradaban merupakan level tertinggi dari suatu budaya, Yang memiliki arti bahwa tidak lagi tergantung pada alam tetapi mampu memajemen alam. Pada kajian ini akan diketahui mengenai kualitas sosial dari Peter Herrmann di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui kualitas sosial yang berdasar pada pemberdayaan masyarakat di lahan pasir pantai. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pencatatan dengan ketua kelompok dan petani di area tersebut. Teknik sampling dilakukan dengan purposive sampling dengan memilih petani yang membudidayakan tanaman cabai di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kulonprogo. Hasil dari kajian ini yaitu menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek di dalam kualitas sosial. Ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara mandiri atau masyarakat dapat melakukan aktivitas kelompok dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan kekuatan dari dalam.

Kata Kunci : kualitas sosial, Pemberdayaan Sosial, Petani Cabai, Lahan Berpasir

**SOCIAL QUALITY OF SAND LAND COMMUNITY ON SOCIAL ASPECT
OF EMPOWERMENT IN PANJATAN SUB-DISTRICT,
KULONPROGO REGENCY**

ABSTRACT

Basically, civilization was created by the culture of society. Capability of culture in creating a civilization is the highest level of a culture, it means that it is no longer depending on nature but capable to manage the nature. This study determined quality of social by Peter Herrmann at sandy land, Panjatan District of Kulonprogo Regency. The aims of this study are to determine social quality based on social empowerment in sandy land. The methods used observation, interview and note-writing with group leaders and farmers in the area. Sampling technique was done by purposive sampling by choosing farmers who cultivate chilies in sandy land Panjatan District of Kulon Progo. The result of this study is explanation about social empowerment as one of aspect in social quality. It can conclude that the society is independently can do group activities by optimizing natural resources and human resources within internal forces.

Key words: social quality, social empowerment, chilies farmers, sandy land

PENDAHULUAN

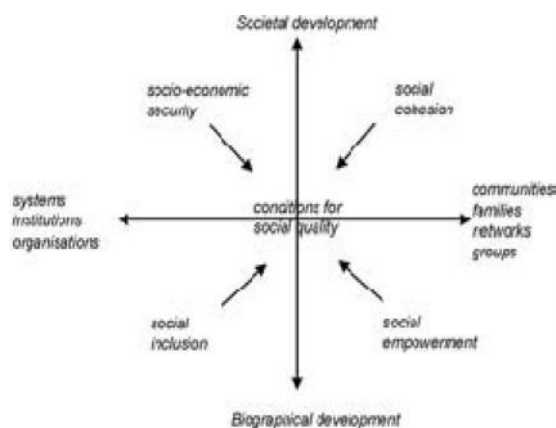
Kehidupan suatu kaum akan mengalami perubahan ke arah lebih beradab yang diciptakan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Menurut Suharso dan Retnoningsih (2009), kebudayaan berasal dari budaya yang artinya pikiran, akal budi. Menurut Anonim (2010), kebudayaan menurut E.B. Tylor merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam 1) Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, 2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan 3) Benda-benda sebagai karya manusia. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa kebudayaan memiliki konsep yang luas yang di dalamnya terkandung benda hidup ataupun benda mati yang secara bersama-sama membentuk tatanan kehidupan di dalam masyarakat.

Terkait dengan kunjungan lapangan di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo terjadi perubahan kehidupan, yang bermula hidup serba kekurangan menjadi hidup berkecukupan dan dapat dikatakan meningkat kesejahteraannya. Hal ini disebabkan karena tokoh masyarakat yang bernama Sukarman (56 tahun) menemukan satu tanaman cabai yang dapat tumbuh di lahan pasir pantai, padahal lahan pasir tersebut dianggap sebagai lahan yang marginal. Dengan pengetahuan dan inovasi yang dimiliki oleh Sukarman pada akhirnya mengubah lahan pasir pantai yang dulunya menjadi ancaman justru berubah menjadi peluang untuk budidaya tanaman cabai.

Sukarman (selaku ketua kelompok Gisik Pranaji) dan Sudiro (selaku ketua kelompok Mbangun Karyo) melakukan usahatani cabai ini dimulai sejak tahun 1985. Dari yang semula hanya dikelola oleh perseorangan kemudian berkembang dibentuk adanya kelompok. Dahulu hanya mengembangkan sebatas budidayanya saja sekarang berkembang ke pasar lelang. Perubahan inilah yang terjadi di dalam kehidupan Sukarman, Sudiro dan masyarakat di lahan pasir pantai secara evolusioner yang terjadi dalam waktu lama. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, dimana pengertian perubahan sosial menurut Macionis *cit* Martono (2011), merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Dengan potensi sumber daya alam yang ada, manusia mampu mengelola untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat setempat. Peningkatan derajat hidup dapat kita kaji menggunakan konsep *Quality Social* dari Peter Herrmann. *Quality social* dapat dilihat berdasarkan 4 komponen yaitu *socio-economic security*, *social cohesion*, *social empowerment*, dan *social inclusion* (Herrmann, 2007). Secara khusus akan dikaji mengenai kualitas sosial yang dilihat dari aspek *social empowerment* di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo.

Peristiwa sosial masyarakat lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo dikaji berdasarkan *Quality Social by Peter Herrmann*. *Social Quality* menyajikan suatu pendekatan yang dapat diaplikasikan dari teori ke dunia empiris. Sebuah aspek penting dari teori ini adalah dapat membedakan antara empat bersyarat faktor kualitas sosial (Beck, dkk., 2001 *cit* Maesen and Walker, 2005). Keempat pembentuk kualitas sosial tersebut adalah meliputi *socio-economic security*, *social cohesion*, *social empowerment*, dan *social inclusion*.

Di bawah ini merupakan Gambar 1 Model *Social Quality* (Herrmann, 2007).



Sumber: Herrmann, 2007

Gambar 1
Model *Social Quality*

Menurut Maesen and Walker (2005), ke-empat pembentuk *social quality* yaitu sebagai berikut:

1. Ketahanan sosial ekonomi berarti masyarakat memiliki sumber daya yang diperlukan sepanjang waktu.
2. Kohesi sosial adalah menjelaskan hubungan interaksi sosial, berdasar pada identitas, nilai dan norma dalam kelompok masyarakat.
3. Pemberdayaan sosial adalah menjelaskan kemampuan personal pada setiap individu untuk mendorong hubungan sosial.
4. Inklusi sosial adalah menjelaskan pada akses masyarakat dan integrasi di dalam perbedaan institusi dan hubungan sosial yang melembaga di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Herrmann (2005), pemberdayaan dipahami sebagai sejauh mana kemampuan pribadi masing-masing orang dan kemampuan mereka untuk bertindak diperkuat oleh hubungan sosial. Pemberdayaan juga memiliki pengertian membuat sesuatu memiliki daya atau kekuatan agar menjadi mandiri, berdiri di kaki sendiri. Pemberdayaan akan terwujud secara sempurna apabila tercipta kemandirian dari individu tersebut, artinya adalah ketergantungan dari pihak lain sangatlah kecil. Menurut Wallace and Abbott (2009), indikator pemberdayaan sosial dapat dilihat dari *political empowerment, economic empowerment, social psychological empowerment, information empowerment* dan *social mobility*, dimana kelima indikator ini menjadi alat ukur dalam pengkajian pemberdayaan masyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Fokus tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui kualitas sosial yang berdasar pada pemberdayaan masyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar studi ini menggunakan metode diskriptif. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), diskripsi dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Lokasi dipilih secara *purposive sampling* pada lahan pasir pantai selatan Yogyakarta yaitu Desa Bugel dan Desa Garongan Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Pengambilan sampel ditujukan kepada ketua kelompok dan anggota petani cabai di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Pengambilan data dilakukan secara primer maupun sekunder. Pengambilan data secara primer dengan melakukan observasi, *interview* dan pencatatan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen yang menunjang penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo

Mulanya masyarakat lahan pasir pantai berkehidupan serba kekurangan, banyak anggota keluarga melakukan urbanisasi ke kota bahkan bermigrasi ke luar negeri sebagai tenaga kerja (TKI). Hal semacam ini yang membuat keprihatinan beberapa masyarakat yang bertempat tinggal di sana. Apa mau dikata, dari segi topografi masyarakat tinggal di daerah pesisir yang bukan termasuk lahan subur. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena faktor alam yang kurang mendukung, lahan berpasir, kandungan air salin (banyak mengandung garam), terpaan angin yang besar membuat tanaman cepat roboh, kelembaban juga rendah karena penguapan yang tinggi. Hambatan alam ini yang membuat masyarakat pesisir *hijrah* ke tempat lain untuk mencari sumber penghasilan. Sumber penghasilan dari sektor pertanian dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup.

Tahun 1985 Sukarman (56 tahun) menemukan satu jenis tanaman yaitu cabai yang dapat tumbuh di lahan pasir pantai dekat rumahnya. Saat itu juga Sukarman berkeinginan untuk mengupayakan tanaman cabai sebagai *frontier commodity* yang dapat dikembangkan di lahan pasir pantai. Dengan luas lahan 300m², Sukarman menanam tanaman cabai hingga pada akhirnya terbentuklah kelompok. Hingga saat ini luas lahan yang digunakan untuk menanam tanaman cabai sebesar 30 ha untuk kawasan Desa Bugel.

Metode *trial and error* dilakukan untuk mengurangi dampak kerugian pada tanaman cabai. Metode *trial and error* dilakukan berdasarkan teknologi dan inovasi yang berkembang. Teknologi dan inovasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan setempat, tidak semata-mata teknologi dan inovasi tersebut merupakan hal yang modern.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa suatu perubahan dapat terjadi karena salah satunya adalah teknologi dan inovasi. Masyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo mulai tidak tergantung dengan alam, namun mengendalikan alam dengan teknologi dan inovasi yang ada. Hasil cabai meningkat drastis dengan teknologi dan inovasi yang digunakan. Ditambah lagi modal manusianya yang memiliki tekad yang kuat untuk berhasil dalam budidaya tanaman cabai. Teknologi dan inovasi yang digunakan antara lain varietas unggul (*Helix*, *Lado*, dan *Kiyo*), sumur renteng, *wind break*, mulsa plastik, *power sprayer*, dll. Dengan teknologi dan inovasi tersebut mampu meningkatkan jumlah produktivitas tanaman cabai menjadi lebih banyak. Dengan

produksi yang melimpah kemudian diciptakan adanya pasar lelang untuk mengantisipasi harga cabai petani jatuh. Keberadaan pasar lelang mampu menolong petani dalam hal harga. Harga dasar pasar lelang cabai di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo mencapai Rp 15.000,00 hingga Rp 20.000,00.

Demikian hasil produksi cabai mampu meningkatkan sumber pendapatan masyarakat di lahan pasir pantai. Dapat dikatakan bahwa budidaya tanaman cabai dan pasar lelang di lahan pasir pantai mampu mewujudkan peradaban masyarakat lebih baik, hal ini berarti masyarakat yang tadinya hidup kekurangan berubah menjadi berkecukupan bahkan lebih.

Pemberdayaan Masyarakat Lahan Pasir Pantai (*Model Social Quality Peter Herrmann*)

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mencapai keadaan berdaya. Dikatakan berdaya apabila masyarakat mampu secara mandiri memanfaatkan peluang yang ada seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua sumber ini apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan kekuatan yang dapat menolong diri sendiri dan kelompok. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke arah yang lebih baik. Menurut Harun dan Ardianto (2011), pembangunan adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (*needs*) dan sumber daya (*resources*) melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan. Menurut Subejo (2012), bahwa tujuan akhir dari pembangunan seharusnya mampu meningkatkan kualitas kehidupan.

Studi yang dilakukan di Desa Bugel dan Desa Garongan pengamatan dilakukan berdasarkan hasil pemberdayaan masyarakat di lahan pasir pantai. Hal ini yang dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kualitas kehidupan di masyarakat pada aspek *social empowerment* oleh Peter Herrmann. Indikator yang digunakan untuk melihat pemberdayaan sosial yaitu *political empowerment*, *economic empowerment*, *social psychological empowerment*, *information empowerment* dan *social mobility*.

Mendasarkan pada pengamatan di lapangan bahwa budidaya cabai dan pasar lelang di lahan pasir pantai, membuat komunitas atau masyarakat setempat menjadi lebih berdaya. Hal ini tidak berlaku pada pertanian saja namun hal lain seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, gaya hidup, informasi, dan lain-lain. Hasil dari pemberdayaan yang terjadi di masyarakat lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo dapat dilihat pada Lampiran 1.

Lampiran 1, menunjukkan bahwa *political empowerment* masyarakat lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo dapat dilihat dari aspek pertanian, network, lingkungan dan pranata masyarakat. Masyarakat lahan pasir pantai dikatakan telah berdaya dalam aspek pertanian adalah memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri varietas benih, pupuk, dan pestisida yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian. Kemudian berdaya dalam hal pasar lelang terwujud dalam menentukan syarat dan ketentuan terhadap pembeli pada kegiatan pasar lelang. Hal ini berarti tidak ada pendektean dari pihak luar terhadap masyarakat di lahan pasir pantai. Untuk aspek network, masyarakat mampu menentukan mitra kerja seperti BI, Koperasi, Pemda, Perguruan Tinggi (UGM), dan konsultan dengan tidak ada paksaan dari pihak luar.

Aspek lingkungan, masyarakat mampu mempertahankan lahan pasir pantai dari pembukaan pertambangan pasir besi di Kulonprogo. Selain itu memiliki daya terhadap lingkungan bahwa masyarakat setempat secara gotong royong mampu membuat jalan usahatani secara kelompok. Modal manusia dioptimalkan dalam perencanaan dan pelaksanaan infrastruktur guna kepentingan bersama. Ditinjau dari aspek pranata masyarakat, keberdayaan masyarakat ditunjukkan dengan keputusan kelompok yang mampu dikerjakan dengan baik oleh anggota, artinya bahwa budaya kolektif membentuk suatu norma yang telah disepakati secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Norma sendiri memiliki pengertian sebagai nilai-nilai atau aturan-aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur kehidupan bermasyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Pemberlakuan sanksi atau *punishment* bagi yang melanggar berupa pengucilan secara sosial sehingga membuat efek jera bagi pelanggar.

Kemudian indikator *economic empowerment* yang memiliki pengertian bahwa kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa (Alfitri, 2011). Dari definisi tersebut diketahui bahwa *economic empowerment* dapat dikaji dengan menggunakan mekanisme produksi dan mekanisme hasil. Hasil studi lapangan menyatakan bahwa mekanisme produksi cabai dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana, misalnya: jarak tanam 40 x 40 cm, sumur renteng, *wind break*, mulsa plastik, sanitasi, cara panen sehingga mampu meningkatkan hasil produksi. Peningkatan produksi tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga menjadi berdaya secara ekonomi. Kemudian dilihat dari mekanisme hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat lahan pasir pantai telah mampu mendistribusikan hasil panen melalui kegiatan pasar lelang dengan harga jual yang tinggi, sehingga masyarakat lahan pasir pantai memiliki *bargaining position* yang tinggi.

Berikutnya, *socio-psychological empowerment* merupakan kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan serta kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya dan memiliki kemampuan dalam proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi (Alfitri, 2010). Dalam indikator *socio-psychological empowerment* dapat dilihat dari aspek gaya hidup, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, dan sosialisasi.

Mendasarkan pada hasil studi lapangan menunjukkan masyarakat telah mampu membudidayakan dan mengembangkan tanaman cabai di lahan pasir pantai secara bersama-sama. Pasar lelang dikelola secara kolektif memudahkan proses kegiatan pasar lelang. Adanya pasar lelang juga mampu memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut terlibat dalam kegiatan pasar lelang. Wujud keberdayaan lain yang tercermin dalam aspek psikologi sosial yaitu memiliki MCK pribadi, memiliki puskesmas, mampu menentukan pendidikan yang akan ditempuh, memiliki tempat tinggal yang layak, mampu menentukan cara kerja sendiri artinya menyeleksi teknologi dan inovasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi di lahan pasir pantai, memiliki otoritas untuk menentukan komoditas yang akan ditanam khususnya akibat perubahan iklim, kelompok mampu mempekerjakan tenaga dari luar kelompok. Terkait dengan sosialisasi bahwa masyarakat lahan pasir pantai bebas berbagi informasi artinya terbuka, tidak ada yang ditutupi untuk memberikan informasi dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat.

Terkait dengan indikator *Information empowerment* yaitu kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan, gagasan dalam suatu fokus secara bebas dan tanpa tekanan (Alfitri, 2010). Dalam hal mengutarakan pendapat dan gagasan, anggota kelompok bebas mengutarakan pendapat dan bebas memberikan informasi kepada pihak lain. Dan yang terakhir adalah indikator *social mobility* yang artinya masyarakat mampu memobilisasi sumber, formal, informal, dan masyarakat (Alfitri, 2010). Kemampuan mobilisasi sosial yang dilakukan masyarakat di lahan pasir pantai antara lain adalah menolak rencana pemerintah terhadap alih fungsi lahan pasir pantai, ada pergerakan informasi dari satu anggota ke anggota yang lain, dan mampu menggerakkan pasar lelang sebanyak 23 titik di Kulonprogo.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pemberdayaan sosial di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo mampu mengubah kehidupan masyarakat. Dengan adanya perubahan kehidupan masyarakat pesisir maka peradaban masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan ini berdasarkan pada suatu keadaan kehidupan masyarakat lahan pasir pantai yang mengalami perbedaan dalam kurun waktu yang berbeda.

Keberdayaan yang dicapai masyarakat dalam rangka upaya pencapaian kualitas sosial di dalam masyarakat lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo tergolong baik. Terbilang baik disini adalah ketika pengukuran indikator yang digunakan seperti *political empowerment*, *economic empowerment*, *social psychological empowerment*, *information empowerment* dan *social mobility* sudah banyak yang terpenuhi sehingga dapat dikatakan pemberdayaan sosial di masyarakat lahan pasir pantai tergolong baik. Baik dalam artinya masyarakat di lahan pasir pantai sudah mampu menggunakan kekuatan internal untuk melakukan suatu kegiatan budidaya dan pasar lelang tanpa adanya ketergantungan dari pihak eksternal.

PENUTUP

Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan teknologi dan inovasi di kawasan pasir pantai membuat pertanian cabai di lahan pasir pantai menjadi optimal. Akibatnya keberdayaan muncul sejak adanya komoditas cabai di wilayah pasir pantai tersebut. Semakin berdaya masyarakat di lahan pasir pantai maka kualitas sosial juga semakin baik. Berdaya dalam artian bahwa masyarakat di lahan pasir pantai mampu mengoptimalkan kekuatan internal. Dengan capaian yang dilakukan oleh masyarakat di lahan pasir pantai yaitu berdaya secara politik, berdaya secara ekonomi, berdaya secara psikologi sosial, berdaya secara informasi dan berdaya secara pergerakan sosial. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo memiliki keberdayaan yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan memiliki kualitas sosial yang baik yang ditunjukkan dari aspek pemberdayaan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Anonim. 2010. Kebudayaan. <http://www.istayn.staff.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2013.
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Herrmann, Peter. 2005. Empowerment: The Core of Social Quality. *European Journal of Social Quality* 5(1): 120-131
- Herrmann, Peter. 2007. *Social Empowerment – A Matter of Enabling Society to Cope with Personalities*. University College Cork. Ireland.
- Maesen, Laurent J.G Van Der and Walker, Alan C. 2005. Indicators of Social Quality: Outcomes of the European Scientific Network. *European Journal of Social Quality* 5(2): 89-97
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Subejo. 2012. *Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suharso dan Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. CV Widya Karya. Semarang.
- Wallace, Claire and Abbott, Pamela. 2009. *Social Quality in Europe*. University of Aberdeen. English.

Lampiran 1. Pemberdayaan Sosial di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

Indikator	Uraian	Hasil Pengamatan
<i>Political empowerment</i>	kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat. Proses konsultasi dan demokrasi secara langsung.	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menentukan sendiri varietas, pupuk, dan pestisida dalam budidaya tanaman cabai. • Menentukan syarat dan ketentuan terhadap pembeli pada kegiatan pasar lelang. • Menentukan mitra kerja (BI, Koperasi, Pemda, PT (UGM), Konsultan). • Mempertahankan lahan pasir pantai dari pembukaan pertambangan. • Dapat membuat jalan menuju lahan secara kelompok. • Keputusan kelompok pada umumnya dikerjakan dengan baik oleh anggota. • Sanksi kelompok
<i>Economic empowerment</i>	kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme produksi cabai dengan memanfaatkan sarana dan prasarana, misalnya: jarak tanam 40 x 40 cm, sumur renteng, <i>wind break</i>, mulsa plastik, sanitasi, cara panen. • Hasil panen didistribusikan melalui Pasar lelang.
<i>Socio-psychological empowerment</i>	Kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan. Kemampuan, menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya. Kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan, anak, pendidikan, dan sosialisasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Budidaya di lahan pasir pantai. • Memiliki tempat pasar lelang sendiri. • Adanya pasar lelang. • Memiliki MCK pribadi. • Memiliki puskesmas. • Menentukan untuk menempuh pendidikan. • Memiliki tempat tinggal sendiri yang layak. • Menentukan cara kerja sendiri. • Menentukan komoditas tanaman di lahan pasir pantai. • Kelompok mampu mempekerjakan tenaga kerja di lahan usahatani selain dari anggota kelompok. • Saling berbagi informasi
<i>Information empowerment</i>	Kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan, gagasan dalam suatu forum secara bebas dan tanpa tekanan.	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok bebas mengutarakan pendapat di dalam kelompok • Kelompok bebas memberikan informasi kepada pihak lain
<i>Social mobility</i>	Kemampuan memobilisasi sumber, formal, informal dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memobilisasi masyarakat menolak rencana pemerintah terhadap alih fungsi lahan pasir pantai. • Ada pergerakan informasi dari satu anggota ke anggota yang lain. • Mampu menggerakkan pasar lelang sebanyak 23 titik di Kulonprogo.

Sumber: *Data Primer*, 2013